

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti memaparkan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari temuan hasil penelitian. Berdasarkan temuan dan analisis data peneliti secara umum menyimpulkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan hal yang wajib diterapkan dalam program pendampingan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat dalam situasi bencana. Pada penelitian ini komunikasi partisipatif diterapkan oleh YAKKUM Emergency Unit dalam melaksanakan program pendampingan terhadap penyintas gempa Lombok tahun 2018. Program pendampingan YEU juga memenuhi aspek komunikasi bencana yang di dalamnya berisikan tentang pengurangan risiko bencana. Secara lebih khusus peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi partisipatif yang diterapkan pada pelaksanaan program dapat mendorong masyarakat untuk berperan aktif dan mendukung program-program yang dijalankan oleh YEU. Lembaga berusaha mendorong partisipasi dan keaktifan masyarakat di setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Komunikasi partisipatif dalam situasi bencana akan berbeda dengan konsep komunikasi partisipatif yang diturunkan pada situasi normal. Komunikasi partisipatif dalam bencana lebih mengarah kepada pemenuhan

kebutuhan yang cepat bagi penyintas. Pemenuhan kebutuhan dasar membantu penyintas untuk bertahan dalam situasi bencana. Kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka dilanjutkan dengan *assessment* untuk memetakan kebutuhan masyarakat pada aspek lain. Hal ini dilakukan untuk membantu masyarakat mengembalikan kondisi mereka ke arah yang lebih baik, karena untuk kembali ke kondisi normal membutuhkan waktu yang lama dan campur tangan pihak-pihak lain, termasuk pemerintah.

Terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana, masyarakat masih belum memahami secara ilmu pengetahuan. Menanggapi hal tersebut YEU menggunakan metode penyampaian pesan yang variatif dan memiliki strategi dalam menanggapi masyarakat yang masih belum memahami aspek pengurangan risiko bencana. Hal ini juga merupakan salah satu upaya YEU untuk mendorong partisipasi masyarakat. Semakin mudah masyarakat memahami materi maka semakin mudah juga bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Selanjutnya, dari penelitian ini ditemukan bahwa YEU rutin melakukan diskusi bersama masyarakat terkait dengan program pendampingan. Hasil yang didapat salah satunya adalah realisasi keputusan masyarakat menjadi sebuah acuan kegiatan. Tetapi, umpan balik lembaga tidak selalu sesuai dengan keputusan masyarakat, karena lembaga harus menyesuaikan dengan *workplan* dan objektif program.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian, peneliti memberikan saran yang nantinya akan bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti selanjutnya.

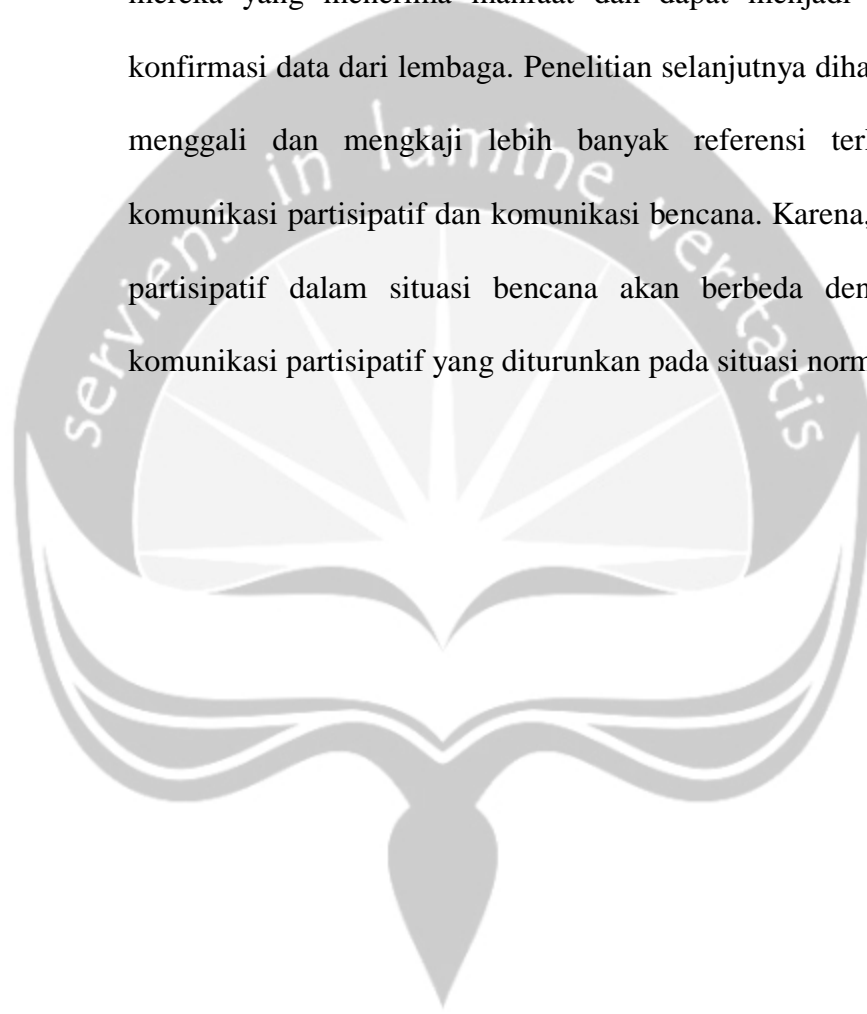
1. Praktis

YEU melaksanakan program pendampingan masyarakat kepada penyintas gempa Lombok 2018. Adanya program tersebut, masyarakat menjadi lebih terbantu dan kembali ke kondisi yang lebih baik. Pada penelitian ini, YEU sebagai lembaga penyelenggara program melakukan komunikasi dengan target pada sebelum, saat, dan setelah program dijalankan. Agar tidak ada salah paham dan program berjalan sesuai dengan objektif. Kemudian, masyarakat diberikan lebih kebebasan dalam berpendapat maupun menjalankan kegiatan. Hal ini karena target dari program pendampingan merupakan masyarakat, sehingga masyarakat yang akan menerima manfaatnya. Selain itu, intervensi lembaga sedikit dikurangi, agar masyarakat dapat berperan aktif dalam program. Masyarakat menjadi memiliki pembelajaran dan tanggung jawab terhadap program.

2. Akademis

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Peneliti berharap pada penelitian berikutnya untuk dapat lebih mengkaji dan mempelajari fenomena yang ada di

masyarakat terkait dengan komunikasi partisipatif dalam situasi bencana. Pengumpulan data berdasarkan pernyataan atau sudut pandang penyintas menjadi peran penting bagi penelitian, karena mereka yang menerima manfaat dan dapat menjadi dasar untuk konfirmasi data dari lembaga. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih menggali dan mengkaji lebih banyak referensi terkait dengan komunikasi partisipatif dan komunikasi bencana. Karena, komunikasi partisipatif dalam situasi bencana akan berbeda dengan konsep komunikasi partisipatif yang diturunkan pada situasi normal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I., Hatta, A. Z., Azman, A., Hossain, K., Islam, S., Majumder, H. A. (2016). Community Participations in Disaster Management: A Case Study of Bangladesh. *Indian Journal of Ecology*. Vol 43 (2): 463-472.
- Badri, M. (2018). Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Sosial Pasca Bencana. *Jurnal RISALAH*, 29(1), 66-80. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/6574>
- Edyanto, H. CB. (2014). Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya untuk Mengurangi Risiko Bencana Tsunami di Daerah Pantai. *JSTI*. Vol 16(3). Diperoleh dari <http://ejurnal.bppt.go.id/index.php/JSTI/article/view/3415/2839>
- Fatanti, M. N. Rahmiati, D. Yustisia, I. R. (2019). Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur. *IPTEK-KOM*. Vol 21(1). Diperoleh dari. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/75-91>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, Vol 8(1). Diperoleh dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>

- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, Vol 9(1). Diperoleh dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>
- Kafle, K. S & Murshed, Z. (2006). *Participants's Workbook: Community-Based Disaster Risk Management for Local Authorities*. Bangkok: ADPC.
- Kartika, M. (2019). BNPB Jelaskan Alasan Pengungsi Gempa Ambon Meningkat. *Republika.co.id*. Diperoleh dari <https://nasional.republika.co.id/berita/pyyoz9428/bnpb-jelaskan-alasan-pengungsi-gempa-ambon-meningkat>
- Keyton, J. (2011). *Communication Research: Asking Questions, Finding Answer*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Lestari, P., Sembiring, I. D. P. B., Prabowo, A., Wibawa, A., Hendariningrum, R. (2013). Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 139-158. <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/350>

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moorthy, R., Benny, G., & Sarjit, S. G. (2018). Disaster Communication in Managing Vulnerabilities. *Jurnal Komunikasi*, 34(2), 51-66.
<http://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/24197>
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*, Vol 1 (1). Diperoleh
<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/download/795/679>
- Mulyana, D. (2016) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, Vol XIII(2). Diperoleh dari
<http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/143/pdf>
- Nugroho, P. S. (2018). 1.999 Kejadian Bencana Selama Tahun 2018, Ribuan Korban Meninggal. *Bnpb.go.id*. Diperoleh dari <https://www.bnpb.go.id/1999-kejadian-bencana-selama-tahun-2018-ribuan-korban-meninggal-dunia>
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rachman, D. A. (2019). Mitigasi Bencana di Tahun 2019 Diharap Lebih Efisien dan Efektif. *Nasional.kompas.com*. Diperoleh dari
<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/10/14301981/mitigasi-bencana-di-tahun-2019-diharap-lebih-efisien-dan-efektif?page=all>

- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 51-61. Diperoleh dari <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/download/49/7>
- Santana, S. K. (2010). *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satriani, I., Muljono, P., & Lumintang, R. W. E. (2011). Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Studi Kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol 9(2). Diperoleh dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/9042>
- Srampickal, J. (2006). Development and participatory communication. *Communication Research Trends*, Vol 25 (2). Diperoleh dari http://cscs.scu.edu/trends/v25/v25_2.pdf
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, E. & Khotimah, N. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Mitigasi Bencana di Kawasan Rawan Bencana III Gunung Merapi Desa Mranggen. *Jurnal Geomedia*. Vol 14(1).
- Syahroni. (2018, Agustus 23). Menilik Pentingnya Mitigasi di Negara Rawan Bencana. *News.trubus.id*. Diperoleh dari

<https://news.trubus.id/baca/20738/menilik-pentingnya-mitigasi-di-negara-rawan-bencana>

Syarah, M. M dan Rahmawati. M. (2017). Komunikasi Partisipatori pada Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan TB. *Jurnal Cakrawala*, Vol.

XVII(2), 250-257. Diperoleh dari

<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/2585>

Tufte, T. & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington, D. C: The World Bank

Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

Yuwanto, L. (2019). Belajar dari Penyintas Bencana Gempa Bumi. Diperoleh dari

[https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/278/Belajar-dari-](https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/278/Belajar-dari-Penyintas-Bencana-Gempa-Bumi.html)

[Penyintas-
Bencana-Gempa-Bumi.html](https://www.ubaya.ac.id/2018/content/articles_detail/278/Belajar-dari-Penyintas-Bencana-Gempa-Bumi.html)

Zubir, S. S. & Amirrol, H. (2011). Disaster Risk Reduction Through Community Participation. *WIT Transactions on Ecology and The Environment*. Vol 148

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

LAMPIRAN

Lampiran 1

Matriks Pedoman Pertanyaan Wawancara

No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Komunikasi Partisipatif	Komunikasi partisipatif merupakan sebuah proses komunikasi dua arah atau dialogis sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Syarah dan Rahmawati, 2017, h.252).	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang terjadi antara YEU dengan para penyintas berjalan secara dua arah atau dialogis?2. Jika secara dua arah atau dialogis, mengapa proses komunikasi yang diterapkan secara demikian?3. Apa yang diharapkan dari penerapan komunikasi partisipatif pada pelaksanaan program?	Manager HRD YAKKUM Emergency Unit

		Komunikasi partisipatif memungkinkan timbulnya umpan balik. Suatu pesan disebut umpan balik apabila hal itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan bila mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari komunikasi partisipatif yang diterapkan, apakah umpan balik yang didapat hingga mencapai perubahan perilaku dari para penyintas? 2. Mengapa umpan balik penting bagi program pendampingan masyarakat ini? 	<p>Manager HRD YAKKUM Emergency Unit</p>
2	Prinsip Komunikasi Partisipatif	Prinsip inti dari komunikasi partisipatif yang dicetuskan oleh Tufte dan Mefalopulos (2009) yaitu terjadinya dialog yang bebas dan terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pelaksanaan program apakah penyintas diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat atau terlibat aktif dalam kegiatan? 2. Mengapa penyintas diberikan kebebasan dalam pelaksanaan program? 3. Apa peran fasilitator dalam hal ini? 	<p>Manager HRD YAKKUM Emergency Unit</p>
3	Komunikasi	Pada umumnya komunikasi bencana	1. Apakah program yang	Manager HRD

	Bencana	<p>memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengurangan risiko bencana yang diperlukan dan persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi</p>	<p>dilaksanakan YEU berorientasi pada pengurangan risiko bencana bencana?</p> <p>2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek pengurangan risiko bencana?</p> <p>3. Bagaimana proses penyampaian pesan tentang pengurangan risiko bencana kepada para penyintas yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana?</p>	<p>YAKKUM Emergency Unit</p>
		<p>Komunikasi dalam penanganan bencana memerlukan komunikasi sosial yang melibatkan masyarakat. Menurut Wilbur Schram dalam Lestari (2018), ada empat fungsi komunikasi sosial yaitu komunikasi</p>	<p>1. Apakah pada pelaksanaan program, kegiatan-kegiatan yang dijalankan bekerjasama dengan pihak-pihak lain? Seperti pemerintah, LSM, dsb?</p> <p>2. Apakah kegiatan-kegiatan</p>	<p>Manager HRD YAKKUM Emergency Unit</p>

		<p>sebagai radar sosial, komunikasi sebagai manajemen, komunikasi sebagai sarana sosialisasi, komunikasi sebagai media hiburan.</p>	<p>yang dilakukan juga berfungsi untuk mengatur atau mengendalikan komunitas sesuai dengan konsep yang direncanakan?</p> <p>3. Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga merupakan sarana sosialisasi dari lembaga yang mengarah ke edukasi atau penyampaian informasi terkait dengan kebencanaan?</p> <p>4. Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga berfungsi untuk menghibur masyarakat?</p>	
4	<p>Komunikasi Partisipatif dalam Situasi Bencana</p>	<p>Salah satu aspek penting komunikasi partisipatif dalam situasi bencana adalah adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat sendiri khususnya dalam</p>	<p>1. Apakah partisipasi masyarakat mempengaruhi keberhasilan kegiatan?</p> <p>2. Seberapa penting partisipasi masyarakat dalam setiap</p>	<p>Manager HRD YAKKUM Emergency Unit</p>

	<p>situasi bencana lebih bersifat membangun kesadaran masyarakat, dimana masyarakat akan menjadi paham, siap siaga, dan terlatih dalam mengelola kerentanan, kerawanan dan risiko yang akan dihadapi (Edyanto, 2014, h.29)</p>	<p>kegiatan?</p> <p>3. Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan?</p> <p>4. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalankan? Khususnya di kalangan masyarakat?</p>	
	<p>Partisipasi pemberdayaan lebih mengonsepan bahwa partisipasi dari masyarakat atau pemangku kepentingan utama yang akan memunculkan keputusan-keputusan yang disepakati oleh bersama, dan para pihak luar hanya merupakan mitra yang menyediakan media bagi para masyarakat melakukan dinamika bersama.</p>	<p>1. Dalam program yang dijalankan, apakah lembaga memfasilitasi masyarakat untuk membuat sebuah keputusan bersama?</p> <p>2. Apakah keputusan masyarakat akan menjadi acuan bagi lembaga dalam menjalankan kegiatan?</p> <p>3. Bagaimana cara lembaga</p>	

			merealisasikan keputusan masyarakat menjadi sebuah kegiatan?	
--	--	--	--	--

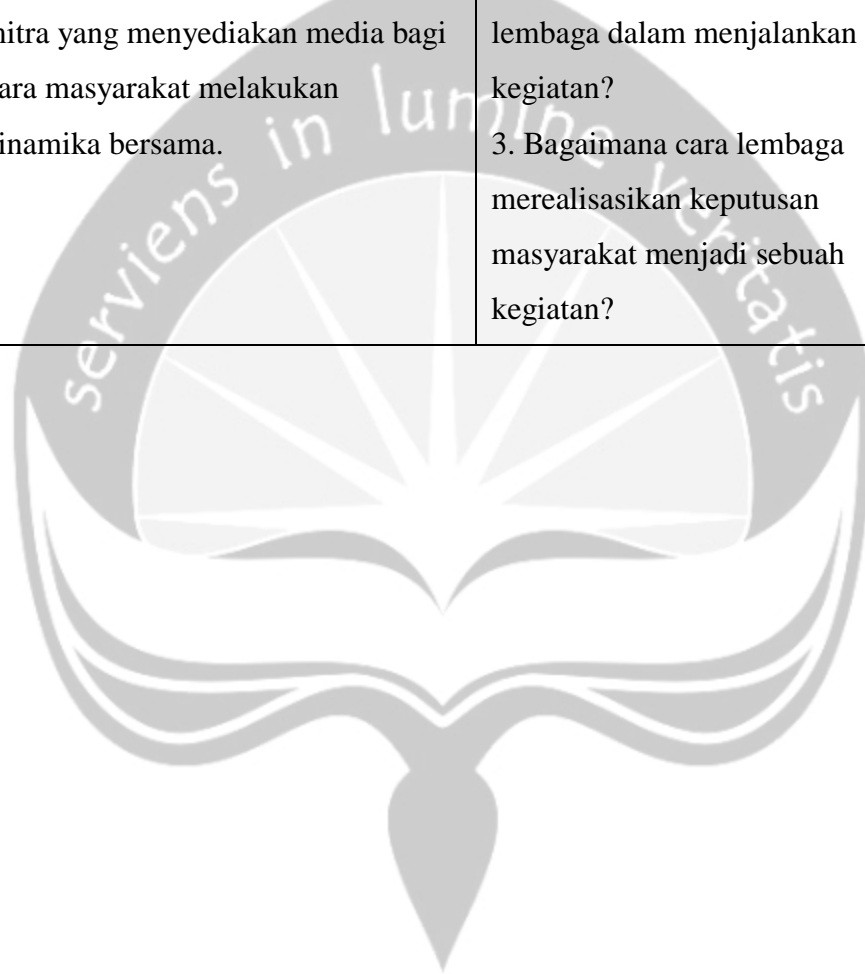
No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Komunikasi Partisipatif	Komunikasi partisipatif merupakan sebuah proses komunikasi dua arah atau dialogis sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Syarah dan Rahmawati, 2017, h.252).	<p>1. Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang terjadi antara YEU dengan para penyintas berjalan secara dua arah atau dialogis?</p> <p>2. Jika secara dua arah atau dialogis, mengapa proses komunikasi yang diterapkan secara demikian?</p> <p>3. Apa yang diharapkan dari penerapan komunikasi</p>	Staff <i>Communiy Organizer</i>

			partisipatif pada pelaksanaan program?	
		Komunikasi partisipatif memungkinkan timbulnya umpan balik. Suatu pesan disebut umpan balik apabila hal itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan bila mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari komunikasi partisipatif yang diterapkan, apakah umpan balik yang didapat hingga mencapai perubahan perilaku dari para penyintas? 2. Mengapa umpan balik penting bagi program pendampingan masyarakat ini? 	Staff <i>Communiy Organizer</i>
2	Prinsip Komunikasi Partisipatif	Prinsip inti dari komunikasi partisipatif yang dicetuskan oleh Tufte dan Mefalopulos (2009) yaitu terjadinya dialog yang bebas dan terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pelaksanaan program apakah penyintas diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat atau terlibat aktif dalam kegiatan? 2. Mengapa penyintas diberikan kebebasan dalam pelaksanaan program? 3. Pada kegiatan yang dilakukan 	Staff <i>Communiy Organizer</i>

			akan ada fasilitator yang memimpin kegiatan, disini apa peran dari <i>community organizer</i> dalam kegiatan tersebut?	
3	Komunikasi Bencana	Pada umumnya komunikasi bencana memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengurangan risiko bencana yang diperlukan dan persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah program yang dilakukan YEU berorientasi pada pengurangan risiko bencana? 2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek pengurangan risiko bencana? 3. Bagaimana proses penyampaian pesan tentang pengurangan risiko bencana kepada para penyintas yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana? 	Staff <i>Communiy Organizer</i>
4	Komunikasi	Salah satu aspek penting komunikasi	1. Apakah partisipasi masyarakat	Staff <i>Communiy</i>

	<p>Partisipatif dalam Situasi Bencana</p>	<p>partisipatif dalam situasi bencana adalah adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat sendiri khususnya dalam situasi bencana lebih bersifat membangun kesadaran masyarakat, dimana masyarakat akan menjadi paham, siap siaga, dan terlatih dalam mengelola kerentanan, kerawanan dan risiko yang akan dihadapi (Edyanto, 2014, h.29)</p>	<p>mempengaruhi keberhasilan kegiatan?</p> <p>2. Seberapa penting partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan?</p> <p>3. Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan?</p> <p>4. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalankan? Khususnya di kalangan masyarakat?</p>	<p><i>Organizer</i></p>
		<p>Partisipasi pemberdayaan lebih mengonsepan bahwa partisipasi dari masyarakat atau pemangku kepentingan utama yang akan memunculkan keputusan-keputusan yang disepakati oleh bersama, dan</p>	<p>1. Dalam program yang dijalankan, apakah lembaga memfasilitasi masyarakat untuk membuat sebuah keputusan bersama?</p> <p>2. Apakah keputusan masyarakat</p>	<p><i>Staff Communiy Organizer</i></p>

		<p>para pihak luar hanya merupakan mitra yang menyediakan media bagi para masyarakat melakukan dinamika bersama.</p>	<p>akan menjadi acuan bagi lembaga dalam menjalankan kegiatan? 3. Bagaimana cara lembaga merealisasikan keputusan masyarakat menjadi sebuah kegiatan?</p>	
--	--	--	--	--



No	Konsep	Pengertian Konsep	Pertanyaan	Narasumber
1	Komunikasi Partisipatif	Komunikasi partisipatif merupakan sebuah proses komunikasi dua arah atau dialogis sehingga dapat menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Syarah dan Rahmawati, 2017, h.252).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang dilakukan antara YEU dengan masyarakat berjalan secara dua arah atau dialogis? 2. Lebih setuju proses komunikasi berjalan secara dua arah atau satu arah? 3. Jika dua arah, mengapa anda lebih setuju dengan proses komunikasi dua arah? 	Penyintas Gempa Lombok 2018
2	Prinsip Komunikasi Partisipatif	Prinsip inti dari komunikasi partisipatif yang dicetuskan oleh Tufte dan Mefalopulos (2009) yaitu terjadinya dialog yang bebas dan terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah masyarakat ikut terlibat aktif dalam perancangan program? 2. Jika masyarakat terlibat aktif dalam penyusunan program, peran masyarakat lebih mengarah ke bagian apa? 	Penyintas Gempa Lombok 2018

			3. Jika masyarakat tidak terlibat aktif dalam penyusunan program, bagaimana respon masyarakat tentang program yang dijalankan YEU?	
3	Komunikasi Bencana	Pada umumnya komunikasi bencana memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengurangan risiko bencana yang diperlukan dan persiapan yang harus dilakukan ketika bencana terjadi	<p>1. Apakah program yang dirancang YEU berorientasi pada pengurangan risiko bencana?</p> <p>2. Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek pengurangan risiko bencana?</p> <p>3. Bagaimana proses penyampaian pesan dari YEU tentang pengurangan risiko bencana kepada masyarakat yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana?</p>	Penyintas Gempa Lombok 2018

		<p>Komunikasi pasca bencana penting untuk dilakukan demi mengembalikan masyarakat penyintas bencana pada kondisi kehidupan normal. Beberapa kegiatan seperti konseling, pemberdayaan sosial ekonomi, dan pengembalian kehidupan sosial masyarakat pasti membutuhkan pemahaman komunikasi yang baik (Lestari, 2018).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi masyarakat pasca gempa Lombok 2018? 2. Bagaimana kondisi masyarakat setelah YEU masuk dengan program pendampingan masyarakat? 3. Bagaimana respon masyarakat tentang kegiatan-kegiatan YEU yang berdampingan dengan masyarakat? 4. Apakah dengan program pendampingan masyarakat oleh YEU masyarakat menjadi lebih terbantu dan mulai kembali ke kehidupan normal? 	<p>Penyintas Gempa Lombok 2018</p>
		<p>Komunikasi dalam penanganan bencana memerlukan komunikasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setelah adanya program pendampingan 	<p>Penyintas Gempa Lombok 2018</p>

		<p>sosial yang melibatkan masyarakat. Menurut Wilbur Schram dalam Lestari (2018), ada empat fungsi komunikasi sosial yaitu komunikasi sebagai radar sosial, komunikasi sebagai manajemen, komunikasi sebagai sarana sosialisasi, komunikasi sebagai media hiburan</p>	<p>masyarakat dari YEU ada pihak-pihak lain yang muncul dan ikut membuat kegiatan dengan masyarakat? Contohnya pemerintah, LSM, dsb.</p> <p>2. Apakah dengan adanya program pendampingan masyarakat dari YEU masyarakat menjadi lebih dapat berorganisasi dalam kehidupan sosial?</p> <p>3. Apakah kegiatan-kegiatan YEU juga menyampaikan tentang sosialisasi atau hal-hal yang bersifat mengedukasi?</p> <p>4. Apakah kegiatan-kegiatan dari program pendampingan masyarakat dari YEU dapat menghibur masyarakat? Khususnya dalam kondisi pasca</p>	
--	--	---	---	--

			bencana?	
4	Komunikasi Partisipatif dalam Situasi Bencana	Salah satu aspek penting komunikasi partisipatif dalam situasi bencana adalah adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat sendiri khususnya dalam situasi bencana lebih bersifat membangun kesadaran masyarakat, dimana masyarakat akan menjadi paham, siap siaga, dan terlatih dalam mengelola kerentanan, kerawanan dan risiko yang akan dihadapi (Edyanto, 2014, h.29)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam kegiatan masyarakat ikut berpartisipasi aktif? Bukan hanya menjadi peserta kegiatan saja? 2. Seberapa penting partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan? 3. Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan? 4. Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalankan? 	Penyintas Gempa Lombok 2018
		Partisipasi pemberdayaan lebih mengonsepan bahwa partisipasi dari masyarakat atau pemangku kepentingan utama yang akan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pengambilan keputusan masyarakat juga berperan aktif? Atau hanya lembaga yang memutuskan? 	Penyintas Gempa Lombok 2018

	<p>memunculkan keputusan-keputusan yang disepakati oleh bersama, dan para pihak luar hanya merupakan mitra yang menyediakan media bagi para masyarakat melakukan dinamika bersama</p>	<p>2. Bagaimana peran masyarakat dalam pengambilan sebuah keputusan terkait dengan kegiatan yang dilakukan YEU?</p> <p>3. Mengapa masyarakat memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan YEU?</p>	
--	---	---	--

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Manager HRD YAKKUM Emergency Unit/Fasilitator

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang terjadi antara YEU dengan para penyintas berjalan secara dua arah?

N: Iya, jadi memang komunikasi dua arah itu bagi YEU memang sangat penting karena itu masuk di dalam prinsipnya kami, yaitu di prinsip akuntabilitas. Jadi, kita memiliki sembilan komitmen di prinsip akuntabilitas, bahwa salah satunya adalah partisipasi dan komunikasi dua arah. Kemudian, selain akuntabilitas sebagai prinsipnya yang kedua bahwa posisi YEU dengan masyarakat itu setara. Jadi ketika kita mengatakan adanya program atau merencanakan program, masyarakat perlu tau dari sejak awal, lalu itu juga tujuan kita agar efektif, karena misalnya dari awal mereka sudah tau apa yang akan dilakukan YEU, timnya berapa orang, kemudian bagaimana masyarakat akan merespon program itu. Hal-hal ini akan menjadi nyaman dalam pelaksanaan, karena dalam program itu tentu saja ada persetujuan dari masyarakat, apabila masyarakat tidak berpartisipasi otomatis kita tidak mengetahui apakah masyarakat setuju atau tidak. Apabila masyarakat bilang setuju, berarti ada diskusi sebelumnya, mereka berhak tau tentang apapun berkaitan dengan program yang akan diterima oleh mereka. Kemudian, selain mereka setuju tentu saja mereka sepakat, nah dalam kesepakatan itu biasanya dibentuk beberapa poin-poin kesepakatan yang nantinya akan dijadikan komitmen bersama. Jadi apabila kesepakatan sudah terjadi dan ada komitmen, termasuk di dalamnya adanya partisipasi dua arah. Sehingga, apabila ada sesuatu yang keliru maka itu akan dikomunikasikan bersama, mencari solusi bersama, dan perbaikan-perbaikan dilakukan bersama. Jadi, balik lagi kalau ada masalah, mungkin akan merancang kembali, meninjau kembali, dan itu semua harus ada partisipatif.

P: Dari penjelasan barusan, apa yang diharapkan dari penerapan komunikasi partisipatif pada pelaksanaan program?

N: Masyarakat dapat berperan aktif dan mendukung program-program yang dijalankan oleh YEU. Karena, kami berharap dari pengetahuan mereka tentang program kita, mereka bisa masuk di dalam bagian yang memang mereka memiliki kapasitas untuk itu. Selain itu, partisipatif ini berawal dari masyarakat dan biasanya kita juga akan mengarahkan mereka untuk mengetahui hak-hak mereka. Nah untuk

hak-hak mereka kan bukan di NGO bukan di YEU, tapi itu diakses dari pemerintah. Jadi, kedepannya ketika mereka bisa partisipatif, mereka juga dapat menyuarakan hak-hak mereka, dan kemudian juga pemerintah termasuk di dalamnya itu juga nanti dapat menjadi partner dari YEU, tapi di satu sisi mereka juga yang akan menerima hibahan program agar lestari. Hal ini juga berkaitan bahwa YEU tidak akan mendampingi mereka selamanya, sehingga akan lebih baik apabila advokasi dengan pemerintah dan memberikan stimulasi program agar bisa berlanjut oleh inisiasi dari masyarakat.

P: Komunikasi partisipatif memungkinkan adanya umpan balik, kemudian dari komunikasi partisipatif yang diterapkan lembaga, apakah umpan balik yang didapat hingga mencapai perubahan perilaku dari para penyintas?

N: Umpan balik itu memang sebagai indikator bahwa program kita dilihat oleh masyarakat. Jadi, jika mereka tidak melakukan umpan balik dan mereka hanya sampai kepada “terima kasih” dan sebagainya itu sangat *flat*, dan kita juga tidak tahu tentang makna “terima kasih”. Sehingga, umpan balik itu menunjukkan bahwa masyarakat melakukan atau memperhatikan program-program yang dilakukan oleh YEU. Nah, untuk sampai dengan perilaku, ketika mereka melakukan umpan balik pasti ada sesuatu yang sudah mereka tangkap. Di YEU sendiri umpan balik itu ada beberapa contoh bahwa di dalam mekanisme kita ada mekanisme keluhan, tetapi di masyarakat malah justru mengambil mekanisme itu tidak umum seperti pada proyek-proyek YEU yang lainnya. Jadi biasanya kita umpan balik disampaikan melalui kotak saran atau kemudian Whatsapp, itupun kalau ada keluhan-keluhan. Tetapi, disini mekanisme umpan balik justru masyarakat bersama tim proyek Lombok menjadi ajang koordinasi. Jadi, media mereka untuk menyampaikan kontribusinya kepada kita.

Kemudian untuk perilaku juga dapat dilihat dari pelatihan-pelatihan. Sebelumnya peserta yang datang itu sedikit, kita sangat susah mengumpulkan mereka, tapi lama-lama justru mereka yang meminta dan pesertanya luar biasa. Sampai di akhir proyek mau tutup saya ingat, justru masyarakat menginginkan banyak aktivitas tetapi dari pihak kita sudah mulai mengurangi karena semua kita sudah berikan. Jadi, itu sebuah perubahan perilaku dari pesertanya sedikit lama-lama banyak dan beberapa dari mereka kemudian terlibat menjadi panitia pada *event-event* kita.

Selain itu, umpan balik juga menjaga kualitas dari program itu sendiri agar jauh dari kegagalan dan kekeliruan. Karena sejak awal program ini merupakan milik mereka, sehingga masyarakat itu sendiri yang menjadi penentu keberhasilan. YEU sendiri itu prosesnya hanya untuk memberikan stimulus, kemudian meningkatkan kapasitas yang mereka belum ada, tapi karena masyarakat posisinya memiliki kapasitas, sehingga itu akan menjadi bersama-sama. Jadi, betul-betul kalau umpan balik itu tidak ada kita tidak tahu apakah program kita itu tepat sasaran atau belum dan berkualitas atau tidak.

P: Mengapa umpan balik ini penting bagi program pendampingan masyarakat ini?

N: Karena kita awalnya sudah mengatakan bahwa ini sebisanya menjadi program bersama, dan bahwa suatu hari juga kita akan menyerahkan kepada masyarakat untuk kelestarian program. Jadi, sejak awal kita melakukan sosialisasi dan ketika berjalan juga kader-kader terlibat, tokoh masyarakat terlibat, para aparat desa juga terlibat. Kemudian, evaluasi bulanan atau dua mingguan tergantung kesepakatan, itu juga sebagai bahan kenapa penting sekali umpan balik ini. Evaluasi ini mengapa juga kita lakukan tidak pada saat di akhir proyek, karena apabila umpan balik permintaan masyarakat dilakukan di akhir kita sudah tidak punya cukup waktu untuk memperbaiki pada sisi kualitas dan strategi, tapi selalu di tengah-tengah pada proyek berjalan kita anggap sebagai monitoring yang melibatkan masyarakat, agar kita juga bisa segera melakukan strategi ulang. Namun, kita tidak akan mengubah kerangka kerja dan tujuan besar, tetapi yang kita ubah adalah cara mencapainya. Itulah pentingnya umpan balik dan di dalamnya adalah memastikan apakah strategi kita sudah baik atau belum.

P: Kemudian ada prinsip dari komunikasi partisipatif yaitu terjadinya dialog yang bebas dan terbuka. Pada pelaksanaan program kemarin apakah penyintas diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat atau terlibat aktif dalam kegiatan?

N: Iya, jadi mereka betul-betul kita berikan kebebasan, justru karena ini adalah pemberdayaan masyarakat. Sehingga memang kebebasan itu kita berikan, tetapi bukan berarti bahwa masyarakat dapat melakukan atau menginginkan segala hal seratus persen secara detail itu dari masyarakat. Tetapi ada regulasi-regulasi dan prinsip-prinsip dari YEU apa yang boleh dan tidak boleh itu tetap dijalankan, karena kita juga mempunyai tanggung jawab dalam hal administrasi, dalam hal bagaimana menyampaikan program dan kode etik- kode etik tentu saja kita punya aturan itu. Nah, kebebasan di masyarakat itu, karena kita berharap perubahan hingga perubahan perilaku, maka ada banyak sekali pelatihan-pelatihan yang pemateri atau fasilitator dalam konteks menjelaskan itu ilmu tidak murni hanya dari fasilitator saja, melainkan banyak sekali praktik kemudian bermain peran, jadi kita pada pelatihan kita selalu berusaha secara kontekstual sesuai dengan apa yang terjadi di Lombok. Sehingga, saat praktik mereka melakukan diskusi dari stimulus-stimulus itu sudah sekaligus menyampaikan apa yang terjadi di masyarakat. Dan masyarakat pada waktu diskusi, apa yang harus dilakukan itu juga mereka memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang bisa mereka lakukan, dan itu datang dari mereka.

P: Setelah itu, mengapa penyintas diberikan kebebasan dalam pelaksanaan program?

N: Karena kedepan lagi-lagi mereka yang akan memegang program itu, apabila kita membatasi kebebasan mereka maka mereka tidak akan punya perubahan dari sebelum YEU melakukan intervensi dengan sesudah. Tetapi bukan berarti YEU mengklaim perubahan perilaku masyarakat itu semata-mata karena YEU, tapi banyak sekali

faktor yang termasuk di dalamnya adalah partisipasi masyarakat sendiri dan kemudian dukungan dari mitra-mitra YEU yang lain yang memberikan intervensi-intervensi lainnya. Karena kita sepakat tidak satupun dari NGO maupun agensi dari pemerintah dan kementerian apapun tidak akan bisa menangani permasalahan bencana secara sendirian. Dan semua NGO ataupun pemerintah juga mencanangkan tentang partisipatif yang di dalamnya ada kebebasan, tentu saja itu menjadi poin. Jadi, tidak ada gunanya jika kita mengklaim partisipatif tetapi di dalamnya tidak ada kebebasan yang diberikan kepada masyarakat untuk menentukan apa yang terbaik untuk mereka. Jadi termasuk kelompok-kelompok rentan dan anak-anak itu juga kita libatkan. Salah satu contohnya adalah tentang pelatihan DRR (Disaster Risk Reduction) dengan judul kesiapsiagaan dari sudut pandang anak-anak, yang itu kita benar-benar melakukannya dengan sudut pandang anak-anak, namun tetap komunitas, keluarga, dan NGO ataupun pemerintah lainnya tetap mendukung hal itu. Dan fokusnya juga sesuai dengan judulnya, ketika judulnya adalah kesehatan reproduksi maka yang disitu mereka-mereka yang sudah dalam usia produktif dan organ reproduksinya sudah aktif mereka akan terlibat dan diberi kebebasan untuk menyampaikan apa yang selama ini terjadi pada mereka dan apa yang mereka butuhkan dan harapkan. Nah, peran kita adalah memberikan gambaran-gambaran apa yang bisa mereka lakukan beserta advokasinya.

P: pada program pendampingan ini peran fasilitator seperti apa?

N: Fasilitator itu sebenarnya dia bukan narasumber murni seratus persen bahwa pengetahuan ada di fasilitator, tetapi fasilitator memastikan bahwa hal-hal yang diperlukan untuk disampaikan ke masyarakat itu tersampaikan. Tetapi, bahwa masyarakat sendiri yang mengolah stimulus-stimulus dari fasilitator untuk kemudian dimunculkan, masyarakat sendiri pasti memiliki pengetahuan dan keterampilan, sedangkan fasilitator memiliki referensi, itulah yang akan digabungkan.

P: Masuk ke komunikasi bencana, apakah program yang dilaksanakan YEU berorientasi pada pengurangan risiko bencana?

N: Iya, YEU dengan dua mandat pentingnya, yaitu pertama adalah tanggap darurat bencana dan kedua adalah pengurangan risiko bencana. Maka di dalam setiap proyek YEU khususnya di Lombok dan ini merupakan kekagetan yang luar biasa di Lombok, karena sepertinya belum pernah terdengar setidaknya dalam kurun waktu tahun yang dekat itu terjadi bencana seperti itu membuat *shock* satu Indonesia begitu juga luar negeri, tetapi karena luar negeri tidak bisa masuk maka bencana itu hanya masuk di level nasional, nah ini semakin penting bagaimana pengurangan risiko bencana itu diberikan di Lombok. Memang mereka mengatakan gempa kecil itu sudah biasa, namun yang akhirnya yang menjadi sebuah bencana itu baru kemarin.

P: Berarti berorientasi pada pengurangan risiko bencana di program YEU di Lombok?

N: iya, walaupun program-program YEU ada yang lain tetapi pengurangan risiko bencana itu dimanapun menjadi utama. Jadi, di YEU beberapa program itu ada di WASH (Water Sanitation and Hygiene), MCK, Protection, Psikososial, DRR, tetapi waktu itu yang kita lakukan itu DRR yang tersambungkan dengan isu-isu yang lain. Jadi, program apapun di sana ada unsur pengurangan risiko bencana. Karena pada sinergisitas itu bahwa kita tidak tahu besok kedepan itu bagaimana gempa besar akan terjadi lagi di Lombok, tidak hanya gempa namun mencakup turunannya yaitu tsunami dan longsor, oleh sebab itu kita tidak bisa membiarkan masyarakat hanya dalam cakupan penanganan, tetapi pengurangan risiko bencana itu maksudnya adalah kedepan masyarakat sudah betul-betul siap, minimal mereka tahu bahwa program pengurangan risiko bencana itu seperti ini, mereka benar-benar tahu apa yang harus mereka lakukan, walaupun tidak akan seideal ketika NGO melakukannya, tapi masyarakat tahu upaya penyelamatan diri awal itu seperti apa, ketika evakuasi itu bagaimana, apa yang perlu mereka siapkan. Kita juga kemarin memberikan informasi kepada anak-anak dan juga komunitas dalam program DRR, yaitu menyiapkan paling sederhana adalah tas siaga berbasis anak, berbasis sekolah, berbasis rumah tangga. Kemudian, kedepan selain mereka lebih siap untuk selamat juga kita tidak meminta kalau terjadi apa-apa lagi di daerah-daerah, bahwa YEU tidak perlu turun langsung pada tahap-tahap awal, jadi kita cukup menghubungi mereka dan mereka juga sudah paham pada proses *assessment* bagaimana para NGO membutuhkan dukungan data dari mereka, mereka sudah tahu apa yang dibutuhkan, sehingga kita pada tahap-tahap awal cukup bertanya kepada mereka. Nanti setelah mendapatkan informasi awal baru kita menurunkan tim sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Dan saat ini YEU sedikitnya ada 350 organisasi rakyat yang tersebar di seluruh Indonesia kecuali Kalimantan, karena Kalimantan kita hanya merespon saat asap dan kita tidak memerlukan ada organisasi rakyat untuk kesiapsiagaan berkaitan dengan itu.

P: Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek pengurangan risiko bencana?

N: yang paling kental adalah DRR dengan sudut pandang anak, jadi kita masuknya juga *ngelink* dengan program psikososial dan *protection*, karena itu juga DRR, semakin orang siap secara psikologis mereka akan semakin terbantu, semakin mereka tidak siap semakin mereka tidak paham tentang apa yang terjadi atau bencana yang terjadi, itu yang membuat psikologis mereka semakin tidak tenang, itu dari sisi psikososial. Kemudian dari sisi *protection*, tentu saja mereka lebih siap untuk selamat dan mereka tau tentang hak-haknya, bahwa mereka berhak untuk tahu, mereka berhak untuk mendapatkan peningkatan kapasitas, karena ada undang-undangnya juga soal bahwa masyarakat berhak mendapatkan peningkatan kapasitas yang berkaitan dengan penanganan bencana, bantuan kemanusiaan, dan bagaimana mereka bisa mengakses semua itu. Dan partisipatif itu semua ada di undang-undang penanganan bencana.

P: Bagaimana proses penyampaian pesan tentang pengurangan risiko bencana kepada para penyintas yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana?

N: Nah kaitannya dengan DRR, kita melakukannya dengan tahapan yang serius walaupun metodenya dengan variatif. Karena kami lebih menghindari power point, kita akan lebih masuk dan masyarakat lebih masuk apabila banyak praktek. Pada DRR sendiri awalnya kita juga memberikan materi-materi dengan praktik dengan diskusi, dan anak-anak kita berikan kesempatan untuk melakukan analisa-analisa tentang risikonya, tentang jalur evakuasi, tentang apa kapasitas mereka, juga anak-anak kita berikan kamera untuk memotret jalur-jalur yang menurut mereka tidak aman. Kemudian, mereka juga memotret bagaimana mereka dapat menemukan titik jalur evakuasi melalui jalur yang aman dan tercepat. Kemudian praktik-praktik itu tidak dilakukan hanya di dalam kelas pada saat pelatihan, tapi kemudian kita melalui tahapan simulasi yang melibatkan mitra-mitra kita dari pemerintah maupun NGO, seperti PMI yang kemudian mengeluarkan ambulance dengan serius, tim rescue yang serius dengan obat-obatannya, dinas kesehatan. Kemudian kita juga senang partisipatif itu bisa kemudian melibatkan BPBD juga, itu juga partisipatif bagi masyarakat juga membuka partisipasi bagi mereka yang berwenang untuk terlibat. Nah setelah simulasi kita tidak cukup sampai di situ saja dalam program DRR, melainkan setelah simulasi dilakukan evaluasi. Bagaimana rencana yang kita sudah tuangkan pada dokumen cadangan, apakah hal-hal yang kita sudah masukan disana apakah sudah dilakukan secara tepat, jadi dapat melihat apa yang perlu diubah, apakah dokumen yang perlu diubah ataukah upaya penyelamatannya yang perlu diubah, ataupun mungkin proses-proses lainnya.

P: Apakah pada pelaksanaan program, kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan pihak-pihak lain? Seperti pemerintah, LSM, dsb?

N: Iya, jadi tidak hanya di program DRR, kita libatkan semua mitra di setiap proyek kita. Bahkan di akhir proyek, pada tanggal 31 Januari, kita melakukan pembelajaran bersama, yang melibatkan semua *stakeholder* yang kita libatkan sejak awal, baik pemerintah, NGO, remaja, masyarakat, anak-anak yang pembelajaran itu sangat penting bagi YEU untuk program-program kedepan.

P: Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga berfungsi untuk mengatur atau mengendalikan komunitas sesuai dengan konsep yang direncanakan?

N: Nah, kalau kita mengatur kita tidak mengatur secara kaku, tapi mengatur kita memiliki makna bahwa ketika kita melakukan program kita memiliki panduan atau *guidelines*, sehingga YEU atau masyarakat dan NGO memiliki cara yang teratur, baik itu proses maupun hasilnya. Karena, kalau kita tidak punya panduan, itu mungkin nanti tidak jelas dan dengan capaian yang tidak *clear*, tidak satu tujuan. Jadi mengapa tetap harus ada pengaturan pada hal yang bersangkutan.

P: apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga merupakan sarana sosialisasi dari lembaga yang mengarah ke edukasi atau penyampaian informasi terkait dengan kebencanaan?

N: Iya, kita banyak sekali metode-metode yang berkaitan dengan edukasi, yang paling simple adalah KIE, KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) sendiri itu adalah media visual, jadi kita punya poster, spanduk, video-video, itu juga masuk di dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat, upaya untuk penyadaran masyarakat, jadi tidak hanya dalam kategori pemberian pelatihan-pelatihan.

P: Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan juga berfungsi untuk menghibur masyarakat?

N: Hiburan itu dalam maknanya adalah bahwa masyarakat itu sudah dalam kondisi tertekan ataupun tidak nyaman dalam sisi psikologisnya. Sehingga, kita berharap program YEU dapat dilaksanakan bukan dalam kategori hiburan yang tidak bermakna, tidak sekedar menghibur, tetapi program-program yang dilaksanakan dengan santai, dengan metode-metode yang membuat masyarakat itu *fresh* kemudian tidak tegang. Ketika itu dilaksanakan dalam situasi yang *fresh*, menghibur juga, itu akan membuat masyarakat jadi berminat untuk hadir. Tetapi kalau program kita tidak memberi sesuatu yang *fresh* kepada masyarakat, mungkin akan membuat masyarakat itu terbebani. Nah, dalam hal ini bahwa program-program masyarakat kita di sesi pelatihan kita menghindari adanya power point. Jika kita lihat di masyarakat, ada perubahan perilaku dari keterlibatan mereka adalah adanya gotong royong dari mereka kita berikan program WASH, MCK, mereka yang menentukan titik-titiknya, mereka juga membantu kita memasang pipa, memasak bersama itu merupakan sesuatu hal yang menghibur. Saya ingat betul kalau kalian ke masyarakat hanya ketawa-ketawa, karena sesi makan bersamanya setelah melakukan gotong royong, dan itu salah satu hiburan dan kekangenan sendiri dari tim proyek dan masyarakat. Jadi salah satunya adalah “kegayengan”, jadi rasanya itu gayeng sekali kalau ke masyarakat. Dan itu merupakan salah satu indicator bahwa kita diterima dengan baik oleh masyarakat.

P: Apakah partisipasi masyarakat mempengaruhi keberhasilan kegiatan?

N: Itu menjadi indikator yang penting, bahwa salah satu indikator kita berhasil ketika masyarakat ikut di dalam program YEU. Partisipasi itu kan tidak hanya berbicara soal bagaimana mereka menyuarakan pendapat, namun mereka juga betul-betul terlibat disitu, seperti yang saya katakan tadi, ketika gotong royong mereka ikut, ketika merencanakan bagaimana program itu berjalan di dalam perencanaan mereka juga ikut rapat. Yang terpenting pada masa-masa monitoring atau evaluasi, mereka juga yang kita tanya. Jadi, tidak hanya yang kita bilang keberhasilan itu dari staff karena itu tidak adil, tetapi termasuk dari masyarakat. Dan saya senang, ketika ada beberapa pelatihan kita yang melebar kemana-mana, advokasi kita juga melebar kemana-mana,

itu gara-gara masyarakatnya berpartisipasi. Contoh, harusnya tidak ada pelatihan untuk orang tua dan dewasa laki-laki pada manajemen menstruasi tapi itu menjadi ada, karena menurut mereka itu penting ketika YEU melakukan advokasi khususnya pada peningkatan kapasitas pada para laki-laki itu. Jadi, sebagai partisipatifnya para laki-laki untuk melindungi keluarga mereka, sehingga partisipatif menjadi salah satu tolok ukur atau indikator keberhasilan sebuah program. Kalau mereka mengatakan atau kita ketika tanya, apakah program kami bagus? Namun mereka diam saja, itu bukan berarti diam adalah oke, itu adalah pembicaraan klise, jadi itu seperti hanya sebuah pembenaran. Namun, diam itu bisa berarti mereka bingung, mereka tidak yakin dengan yang kita tanyakan, atau mereka memiliki ketakutan kalau bilang iya bagaimana atau bilang tidak bagaimana. Sehingga ketika partisipatif itu dari suara, dari perilaku, dari monitoring, mungkin juga termasuk kemarahan-kemarahan mereka itu indikator bahwa program kita dilihat, dan itu berarti berhasil.

P: Seberapa penting partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan?

N: ini penting sekali terkait dengan akuntabilitas, yang kedua sebagai indikator keberhasilan, yang ketiga adalah kita mengatakan bahwa masyarakat itu mampu. Program pemberdayaan masyarakatnya kita itu memang sesuai dengan judulnya, bahwa kita juga memartabatkan masyarakat. Sehingga kita saat ini berbicara masyarakat pengungsi tidak lagi dengan kata “pengungsi”, namun kita katakan mereka adalah “penyintas” yang bermakna mereka yang terkena bencana dan merasa bahwa mereka harus bertahan dan berusaha untuk bertahan. Dan YEU dengan partisipatifnya kita membuktikan bahwa masyarakat memang punya kapasitas.

P: Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan?

N: Karena kontrol berada di tangan masyarakat, tidak hanya dari donor, tidak dari manajemen, tidak dari PME, atau dari program manager sekaligus. Pentingnya partisipasi itu maknanya memang luar biasa, dan ke depan kita berharap ketika mereka sudah punya partisipatif, kita bisa mengatakan kapasitas mereka sudah ada, ketika penanganan bencana *leading* ada di tangan mereka, dan kita hanya memberikan *support*.

P: Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalankan? Khususnya di kalangan masyarakat?

N: masyarakat itu sendiri sebagai sipil, kemudian segitiga BNPB, yaitu semua pemerintah yang berkaitan dengan penanganan bencana, lalu sudut yang kedua adalah masyarakat sipil termasuk NGO, yang ketiga adalah dunia usaha, yang itu kita berusaha menarik, namun memang belum tren untuk dunia usaha untuk masuk sinergisitas dalam penanggulangan bencana. Mereka ada, tapi memberi bantuan masih pada kotak tersendiri, termasuk di dalamnya gereja-gereja juga kemarin terlibat di dalam penanganan bencana. Tetapi, bukan berarti yang lainnya tidak dalam

kategori donatur, dalam kategori keterlibatan ada juga mereka dari masjid, kita juga melibatkan mereka bagaimana program anak juga masuk dalam program TPA, jadi kita juga melibatkan dalam sisi keagamaan yang sudah ada di Lombok termasuk budayanya.

Kita juga memastikan masyarakat dalam memberikan pendampingan pada anak ada hal-hal yang kita boleh dan tidak boleh. Kita tidak menyetujui hal-hal yang sifatnya melanggar panduan dari perlindungan, ketika ada *event* di mana anak dilibatkan pada acara budaya untuk bertanding sampai berdarah, dalam peraturan kita itu tidak diperkenankan dan itu kita tidak mengakomodir.

P: Dalam program yang dijalankan, apakah lembaga memfasilitasi masyarakat untuk membuat sebuah keputusan bersama?

N: Iya, beberapa yang langsung kita bisa klaim itu keputusan masyarakat, bagaimana mereka membuat mekanisme keluhan, kemudian bagaimana mereka membuat mekanisme rujukan di isu perlindungan, lalu ada beberapa jadwal kegiatan kita yang murni seratus persen itu mereka yang membuat tetapi untuk konten kita yang *support*. Nah itu keputusan- keputusan dan yang paling tinggi itu adalah keputusan paling tinggi bagaimana kemarin ketika kita mengatakan ada beberapa bantuan *hygiene kit*, distribusi barang atau fasilitas itu mereka yang membuat mekanisme atau tata cara pendistribusiannya, bagaimana itu digunakan, terutama kita membeli beruqaq, itu mereka yang membuat keputusan dan kita hanya memberikan stimulasi bagaimana ini bisa digunakan bersama, kemudian *sustain* apakah kedepan itu hanya digunakan untuk anak-anak atau bahkan mereka sudah memberi keputusan bahwa itu digunakan untuk ruang publik, termasuk untuk sholat. Waktu itu kita melihat mereka memanfaatkan itu untuk sholat, padahal awalnya kita mengatakan fasilitas itu digunakan untuk Ruang Ramah Anak.

P: Apakah keputusan masyarakat akan menjadi acuan bagi lembaga dalam menjalankan kegiatan?

N: Itu kita melihatnya bahwa selama keputusan masyarakat mendukung program kita, itu akan menjadi acuan kita. Tetapi kalau keputusan-keputusan yang tidak di dalam kategori program kita, tentu saja kita lepaskan atau kita rujukan kepada NGO atau agensi-agensi lainnya. Jadi, sebagai contoh bahwa pernah bukan di Lombok, ketika masyarakat memutuskan bahwa mereka tidak menerima YEU untuk mendampingi mereka di salah satu desa, kita juga ikut, karena mereka mengatakan mereka tidak membutuhkan program-program yang YEU tawarkan, dan itu merupakan salah satu bentuk keterbukaan yang bagi YEU itu luar biasa daripada masyarakat menerima kita namun kebelakangnya mereka tidak mendukung, mereka sibuk sendiri, mereka sudah melakukan secara mandiri, itu yang kita tidak inginkan.

P: Bagaimana cara lembaga merealisasikan keputusan masyarakat menjadi sebuah kegiatan?

N: Secara regulasi, kita akan langsung melihat budget dan sebelumnya kita akan melihat judul di kerangka kerja kita. Apabila *workplan* tidak ada, mungkin strateginya yang kita sesuaikan. Tentu saja, keputusan-keputusan ini harus sesuai dengan tujuan dan strategi yang kita lakukan. Karena kita juga tidak ingin bahwa apa yang kita berikan ke masyarakat itu melebar. Mungkin ada beberapa ide dari masyarakat itu bagus, tetapi tidak sama sekali mendukung dari program kita, bagus tetapi tidak membuat program kita tercapai, itu juga sesuatu yang konyol. Sehingga, yang kita lakukan adalah kita lihat dulu apakah itu memang *in line* atau tidak dengan tujuan atau objektif program itu, dan kalau itu memang *in line* otomatis akan kita akomodir, kalau tidak itu kita juga akan menyampaikan kepada masyarakat secara langsung

Transkrip Wawancara Community Organizer

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang terjadi antara YEU dengan para penyintas berjalan secara dua arah?

N: Iya

P: Jika secara dua arah, mengapa komunikasi yang diterapkan secara demikian?

N: Ya, komunikasi yang terjadi antara YEU dengan penyintas itu dua arah karena harapannya adalah ketika kami memberikan bantuan itu sesuai dengan kebutuhan, oleh karena itu kami melakukan komunikasinya secara dua arah.

P: Apa yang diharapkan dari penerapan komunikasi partisipatif pada pelaksanaan program?

N: Dengan adanya komunikasi partisipatif, harapannya adalah kebutuhan dari penerima manfaat itu bisa terakomodasi dengan baik dan kami juga memberikan apa yang mereka butuhkan bukan apa yang mereka inginkan, dan para penerima manfaat juga dapat memberikan *feedback*, kritik atau saran untuk perbaikan pelayanan kemanusiaan YEU sendiri.

P: Dari komunikasi partisipatif yang diterapkan, apakah umpan balik yang didapatkan hingga mencapai perubahan perilaku dari para penyintas?

N: Jadi ketika melakukan respon itu masyarakat atau penyintas atau penerima manfaat memberikan umpan balik terkait dengan program yang dikerjakan, misalnya program terkait pipanisasi atau pembangunan latrine seperti itu kami juga berkonsultasi dengan yang akan menggunakan, hingga apa yang diberikan itu bisa sesuai dengan kebutuhan mereka.

P: Mengapa umpan balik penting bagi program pendampingan masyarakat?

N: Pentingnya umpan balik itu, yang pertama adalah untuk akuntabilitas juga, kemudian kepentingannya agar lembaga-lembaga kemanusiaan tidak hanya YEU, lembaga-lembaga kemanusiaan itu memberikan bantuan berdasarkan betul-betul dari kebutuhan, misalnya ada yang perlu diperbaiki, ada saran dan masukan juga baik untuk pelayanan masyarakat kedepannya. Seperti itu.

P: Pada pelaksanaan program, apakah penyintas diberikan kebebasan untuk menyuarakan pendapat atau terlibat aktif dalam kegiatan?

N: Iya, untuk memberikan pendapat biasanya berupa saran, misalnya kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan biasanya akan didiskusikan dengan masyarakat terlebih dahulu. Kemudian masyarakat juga biasanya terlibat aktif membantu dalam kegiatan-kegiatan, misalnya ada perbaikan pipa masyarakat ikut bergotong royong. Jadi, tidak semuanya dari YEU sendiri tetapi melibatkan masyarakat, sehingga bantuannya lebih partisipatif.

P: Mengapa penyintas diberikan kebebasan dalam pelaksanaan program?

N: Karena program ini adalah untuk membantu mereka menjadi lebih baik setelah kondisi bencana. Jadi mereka harus terlibat aktif, mengingat juga bahwa kepentingan program-program YEU kan tidak berjalan selamanya, dalam artian hanya dalam jangkauan waktu 6 bulan atau 1 tahun sudah selesai, dan harapannya masyarakat bisa melanjutkannya.

P: Pada kegiatan yang dilakukan akan ada fasilitator yang memimpin kegiatan, pada tahap ini apa peran dari *Community Organizer* dalam kegiatan tersebut?

N: Peran *community organizer* selama ini lebih kepada mengkomunikasikan program-program dari lembaga ke masyarakat. Kemudian, jika ada pertemuan-pertemuan atau ada kegiatan-kegiatan *community organizer* ini yang mengkoordinir masyarakat, mengumpulkan masyarakat, dan sebagai tempat untuk masyarakat memberikan kritik dan saran. Jadi pada intinya *community organizer* mengkoordinasi semua kegiatan dan semua program, termasuk sampai ke tahap memimpin evaluasi bulanan.

P: Apakah program yang dilaksanakan YEU berorientasi pada kesiapsiagaan bencana?

N: Iya, karena YEU adalah lembaga yang berperspektif PRB, program-programnya juga disuahkan dan dikondisikan untuk kegiatan yang berorientasi pada kesiapsiagaan bencana. Seperti pembangunan *latrine*, kemudian program-program pendampingan pada anak yagn tetap ada isu-isu kesiapsiagaannya. Paling tidak masyarakat yang didampingi oleh YEU tahu ketika situasi *emergency* atau setelah gempa terjadi itu apa yang harus dilakukan, hal-hal apa yang perlu dipersiapkan, seperti tas siaga dll.

P:Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek kesiapsiagaan?

N: Kegiatan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan itu ada seperti kegiatan PRB (Pengurangan Risiko Bencana), kemudian di dalamnya ada kegiatan psikosial yang yang berisi materi-materi tentang kesiapsiagaan bencana, kemudian ada juga pendampingan-pendampingan untuk kelompok rentan, seperti itu, karena mereka yang seringkali saat bencana mereka yang sering tertinggal.

P: Bagaimana proses penyampaian pesan tentang pengurangan risiko bencana kepada para penyintas yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana?

N: Jadi, kalau misalnya pendampingan YEU itu sendiri diusahakan untuk materi kesiapsiagaan itu misalnya kepada anak, itu biasanya dengan meminta bantuan pada para kader untuk menyederhanakan konsepnya dalam bahasa setempat, sehingga mudah dipahami dan juga pun kalau harus menggunakan fasilitator-fasilitator untuk pelatihan PRB, akan dipilih fasilitator yang terlatih dan menguasai, dan paling tidak sudah mengetahui isu budaya yang berada di wilayah dampingan YEU.

P: Apakah partisipasi masyarakat mempengaruhi keberhasilan kegiatan?

N: Iya, partisipasi masyarakat mempengaruhi keberhasilan kegiatan, ini terkait dengan bagaimana menjaga kegiatan agar tetap berjalan setelah pendampingan, lebih kepada itu. Jadi, dari awal memang diusahakan agar masyarakat terlibat, misalnya ada kegiatan pembangunan fisik, masyarakat diusahakan untuk bisa menjaga bangunan tersebut, misalnya gedung RRA (Ruang Ramah Anak), kemudian untuk program pendampingan masyarkat yang bentuknya kualitatif seperti pendampingan anak atau perempuan dan disabilitas, harapannya masyarakat yang akan melanjutkan program itu, dan program itu juga disuarakan ke pemerintah desa, jadi itu akan menjadi milik pemerintah setelah YEU selesai pendampingan.

P: Seberapa penting partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan?

N: Partisipasi masyarakat ini sangat penting, karena program-program yang diberikan sarannya untuk masyarakat, jadi ketika misalnya ada pelatihan, harapannya adalah

masyarakat yang dilatih itu bisa menularkan ilmunya, misalnya pelatihan tukang atau pendampingan psikosial *first aid* itu masyarakat yang ikut dilatih dapat melanjutkan ilmunya kepada masyarakat yang lain, seperti itu. Apabila masyarakat yang berpartisipasi dalam pembangunan fisik itu juga akan turut menajga apa yang sudah dibangun, seperti rumah, *latrine*, atai pipa.

P: Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan?

N: Karena program-program atau kegiatan-kegiatan YEU itu memang diifokuskan untuk masyarakat. Jadi, karena masyarakat adalah penerima manfaat jadi melibatkan masyarakat-masyarakat, misalnya pada edukasi, pembangunan itu peran masyarakat sangat dibutuhkan.

P: Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalankan, khususnya di kalangan masyarakat?

N: Biasanya, pemerintah desa atau pemerintah dusun, RT/RW, kemudian ada tokoh agama dan tokoh masyarakat, tokoh adat, kemudian ada guru, tenaga kesehatan, masyarakat sendiri. Kemudian jika programnya untuk remaja, ada remaja, anak, orang tua.

P: Dalam program yang dijalankan apakah lembaga memfasilitasi masyarakat untuk membuat keputusan bersama?

N: Iya, biasanya lembaga memfasilitasi melalui evaluasi bulanan. Jadi setelah program berjalan akan diadakan evaluasi ,bulanan. Pada kegiatan itu masyarakat akan memberikan aspirasi kritika dan saran, kemudian akan memutuskan apa yang akan dilakukan jika ada masalah atau ada hal yang perlu ditangani lebih lanjut. Biasanya keputusan juga lebih kepada kami serahkan ke masyarakat, karena masyarakat sendiri yang akan tetap tinggal disitu. Kemudian, melanjutkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang sudah dilakukan.²

P: Apakah keputusan masyarakat akan menjadi sebuah acuan bagi lembaga dalam menjalankan kegiatan?

N: Iya, keputusan masyarakat itu biasanya hanya masuk di bagian mekanisme kritik dan saran untuk perbaikan pelayanan, kemudian untuk perbaikan program kedepannya jika masih merespon di tempat yang sama. Misalnya sudah 3 bulan pendampingan dan ada kritik dan saran, maka akan digunakan untuk pendampingan 3 bulan selanjutnya misalnya seperti itu.

P: Bagaimana cara lembaga merealisasikan keputusan masyarakat menjadi sebuah kegiatan?

N: Jadi, sebenarnya peran lembaga di sini juga memfasilitasi saran-saran dari masyarakat, dan kemudian itu menjadi keputusan bersama, maka YEU bersama-sama

dengan masyarakat merencanakan kegiatan tersebut, ikut memantau atau memonitoring, kemudian memastikan kegiatan tersebut berjalan dengan baik sampai akhir. Misalnya perbaikan pipa yang memastikan kegiatan itu selesai dan air sampai ke masyarakat seperti itu.

Transkrip Wawancara Penyintas Gempa Lombok (Ibu Mariarti)

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang dilakukan antara YEU dengan masyarakat berjalan secara dua arah atau dialogis?

N: Kalau boleh dibilang, sama-sama mengimbangi dari masyarakat dengan YEU. Jadi, komunikasi antara masyarakat dengan YEU dua-duanya berimbang.

P: Lebih setuju proses komunikasi berjalan secara dua arah atau satu arah?

N: Lebih setuju dua arah

P: . Jika dua arah, mengapa anda lebih setuju dengan proses komunikasi dua arah?

N: Karena, kalau dua arah kita bisa menyuarakan suara kita. Jadi seandainya YEU punya masukan atau dari kita sendiri punya masukan, maka dari YEU sendiri punya timbal balik

P: Apakah masyarakat ikut terlibat aktif dalam perancangan program?

N: Iya ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama YEU, bahkan mereka antusias sekali mengikuti kegiatan dari YEU. Memang YEU datang setelah gempa, memang sebelum gempa itu kita belum punya kegiatan apapun, kita bisa mencari tempat, belum sempat kepikiran kalau ada gempa. Tapi setelah adanya gempa dan adanya YEU dari situ kita sama-sama mengetahui bahwa hal-hal seperti PRB bisa kita tau.

N: Kalau soal sosialisasi sebelum pelaksanaan itu boleh dibilang kami diberi banyak ruang untuk memberi usulan, seperti apa, maunya bagaimana. Terus apa yang boleh atau tidak, aturan main seperti itu.

P: Jika masyarakat tidak terlibat aktif dalam penyusunan program, bagaimana respon masyarakat tentang program yang dijalankan YEU?

N: Kalau dari masyarakat sendiri itu mereka senang sekali, antusias mengikuti program-program tersebut. Bahkan mereka sekarang bertanya-tanya kapan ada kegiatan lagi.

P: Apakah program yang dirancang YEU berorientasi pada pengurangan risiko bencana bencana?

N: Banyak

P: Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek pengurangan risiko bencana?

N: Ada simulasi, terus pemetaan risiko bencana yang mengidentifikasi lokasi-lokasi rawan bencana. Terus untuk anak juga ada kegiatan adaptasi perubahan iklim.

P: Bagaimana proses penyampaian pesan dari YEU tentang pengurangan risiko bencana kepada masyarakat yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana bencana?

N: Memang masyarakat masih awam sekali, bahkan tidak kepikiran kalau ada bencana. Kalau cara penyampaian sendiri YEU menyesuaikan, kalau sama anak-anak sendiri diajarkan menyanyi tentang cara-cara menyelamatkan diri dari gempa bumi itu seperti apa. Kemudian, YEU juga melakukan praktek dalam kegiatan, seperti pada saat simulasi. Menurut saya juga akan lebih paham apabila ada materi dan praktek, karena apabila kalau hanya materi saja tanpa praktek itu kita tidak tau cara harus seperti apa, bagaimana. Tapi kalau praktek sendiri itu kita bisa terjun langsung gitu.

P: Bagaimana kondisi masyarakat pasca gempa Lombok 2018?

N: Kita masih berkabung, kemudian tempat kita masih sangat berantakan, puing-puing itu belum dibersihkan, belum kita rapikan. Namun, sebagian sudah ada bantuan pemerintah yang mengasih tenda BNPB, kalau kita-kita disini bikin tenda sendiri, kita menggunakan berugak-berugak kecil itu.

P: Bagaimana kondisi masyarakat setelah YEU masuk dengan program pendampingan masyarakat?

N: Setelah YEU masuk dan setelah ada program boleh dibilang luar biasa. Anak-anak bisa ada kegiatan. Anak-anak memang masih dalam kondisi takut, dalam kondisi trauma gitu, tapi setelah masuknya YEU dan ada kegiatan mereka itu sedikit demi sedikit menampakkan keceriaan, mengembalikan semangat mereka gitu. Itu dari anak-anak, tapi kalau dari saya sendiri saya sangat antusias sekali, sangat senang sekali dengan adanya YEU bersama programnya. Yang dulunya kita sendiri-sendiri akhirnya kita bisa berkumpul bareng, dan dari sana itu kita menjadi lebih dekat satu sama lain. Memang benar dari semenjak gempa itu kita jadi sering ngumpul bareng,

itu hal-hal yang langka. Ya kondisi semakin membaik setelah ada program-program dari YEU, apalagi khususnya bantuan-bantuan untuk ibu hamil, untuk balita,

P: Bagaimana respon masyarakat tentang kegiatan-kegiatan YEU yang berdampak dengan masyarakat?

N: Sangat bersyukur dengan adanya bantuan. Sangat bermanfaat sekali, apalagi waktu YEU memberikan alas tempat tidur dari triplek dan kayu, kemudian pipanisasi, dan alat-alat kebersihan untuk ibu hamil.

P: Apakah dengan program pendampingan masyarakat oleh YEU masyarakat menjadi lebih terbantu dan mulai kembali ke kehidupan normal?

N: Terbantu, tapi belum sepenuhnya kembali ke kehidupan normal.

P: Apakah setelah adanya program pendampingan masyarakat dari YEU ada pihak-pihak lain yang muncul dan ikut membuat kegiatan dengan masyarakat? Contohnya pemerintah, LSM, dsb.

N: Kalau dari LSM-LSM lain itu Alhamdulillah banyak sekali. Kalau tidak salah ada PONIA dari YNLM untuk perbaikan gizi ibu dan anak. Kemudian ada pemuda peduli, terus ada juga dari Red Pencil, itu dari LSM lain setelah YEU. Ada juga setiap bulan penyuluhan tentang PKH dari Kementerian Sosial.

P: Apakah dengan adanya program pendampingan masyarakat dari YEU masyarakat menjadi lebih dapat berorganisasi dalam kehidupan sosial?

N: Iya, yang dari dulunya kita itu sendiri-sendiri, sekarang kita suka ngumpul, *sharing*, setelah adanya program. Jadi sering berkumpul juga karena program, intinya setelah adanya program terus adanya gempu itu kita merasa lebih dekat dengan ibu-ibu yang lainnya.

P: Apakah kegiatan-kegiatan YEU juga menyampaikan tentang sosialisasi atau hal-hal yang bersifat mengedukasi?

N: Iya mengedukasi. Mendidikinya seperti dalam hal-hal kebersihan, terus pengetahuan tentang makanan sehat itu seperti apa dan bagaimana, terus pengurangan risiko bencana itu seperti apa dan bagaimana. Serta bagaimana kita setelah pasca bencana, dan apa saja yang kita lakukan kalau ada bencana.

P: Apakah kegiatan-kegiatan dari program pendampingan masyarakat dari YEU dapat menghibur masyarakat? Khususnya dalam kondisi pasca bencana?

N: Sangat menghibur. Kalau dari anak-anak sendiri kan ada belajar dan bermainnya. Kalau dari kita ibu-ibu waktu sama-sama kita kegiatan bersama anak-anak, kan

disana banyak ibu-ibu yang ikut juga kalau ada kegiatan anak-anak. Terus, waktu kita masak-masak PMT bagi, balita, bumil, lansia.

P: Apakah dalam kegiatan masyarakat ikut berpartisipasi aktif? Bukan hanya menjadi peserta kegiatan saja?

N: Iya terlibat aktif, jadi setiap kegiatan pasti mereka ikut, kalau ada pertemuan-pertemuan, ada penyuluhan, atau pelatihan. Dan tidak hanya menjadi peserta, kita juga ikut sebagai kader, jadi relawannya. Dalam pelatihan misalnya, kita juga aktif merespon, kita juga bisa menyampaikan apa yang terjadi dan apa yang akan menjadi bahasan.

P: Seberapa penting partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan?

N: Penting

P: Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan?

N: Karena, kalau masyarakat itu sendiri berpartisipasi, mereka menjadi memiliki andil dalam program. Masyarakat juga yang menerima manfaat program, dan masyarakat menjadi punya tanggung jawab terhadap program.

P: Siapa saja yang terlibat dalam setiap kegiatan yang dijalankan?

N: Ibu-ibu, masyarakat, remaja putra, remaja putri, bapak-bapak. Semua ikut, hingga anak-anak dan lansia juga ikut.

P: Apakah dalam pengambilan keputusan masyarakat juga berperan aktif? Atau hanya lembaga yang memutuskan?

N: Iya masyarakat berperan aktif, seperti dalam pembangunan RRA, terus evaluasi terakhir apa saja yang dibutuhkan. Hal ini menjadi penting karena, keputusan itu adalah kebutuhan masyarakat sendiri dan mereka yang akan menerima manfaat tersebut.

P: Bagaimana peran masyarakat dalam pengambilan sebuah keputusan terkait dengan kegiatan yang dilakukan YEU?

N: Berdiskusi dalam evaluasi bulanan dan keputusan masyarakat diutamakan oleh YEU.

Transkrip Wawancara Penyintas Gempa Lombok (Pak Saroan)

P: Peneliti

N: Narasumber

P: Apakah dalam pelaksanaan program proses komunikasi yang dilakukan antara YEU dengan masyarakat berjalan secara dua arah atau dialogis?

N: Kalau komunikasi dia dua arah, artinya saling mengisi. Disaat YEU memberikan instruksi misalnya kalau secara teori begini, tapi secara praktek karena ada penyesuaian lokasi. Artinya bisa dua arah, dia kan bergantung dari situasi lingkungan setempat. Karena, tidak pasti harus seperti ini perlakuannya, karena nanti takutnya bertentangan dengan lingkungan kan. Dan untuk yang kemarin kan selalu ada komunikasi antara kedua belah pihak.

P: Lebih setuju proses komunikasi berjalan secara dua arah atau satu arah?

N: Dua arah, karena menyesuaikan kondisi artinya ada perundingan. Artinya dari pihak YEU juga iya dari pihak masyarakat juga iya. Jadi, YEU juga mendengarkan masyarakat dan dari kita juga melaksanakan apa yang disepakati.

P: Jika dua arah, mengapa anda lebih setuju dengan proses komunikasi dua arah?

N: Ya kondisinya kan kalau kita mayoritas di sini kan pribumi, artinya asli Bayan. Contoh sederhana saja, pada saat ini rehab rekon rumah saja memang aturan oleh BPBD memang kita ikuti, namun bentuknya mungkin kita yang rubah sendiri, Artinya kita menyesuaikan kondisi dan situasi setempat, itu yang membuat adanya koordinasi, artinya secara manajemen dan secara pelaksanaan mungkin kita dapat menerima, kita mengikuti saran dan SOP yang berjalan. Tetapi kalau yang bertentangan dengan acuan misalnya rumah harus seperti ini, tapi karena ada penyesuaian itu mungkin harus ada koordinasi untuk sisi baiknya.

P: Apakah masyarakat ikut terlibat aktif dalam perancangan program?

N: Jadi, waktu *assessment* pertama saya kan tidak sendiri di sini, ada beberapa tokoh buruh, pemuda, perempuan. Jadi sebenarnya sebelum melaksanakan kegiatan informasi awal sudah didapat. Kalau saya pribadi saya hanya menjalankan, sekedar mengikuti dan menginstruksikan seperti ini kegiatannya, kan karena modelnya sudah ada komunikasi awal. Pertemuan pertama saya ingat betul, kita ada koordinasi dulu tentang aturan dan larangan, artinya secara dua sisi harus berkomunikasi dulu.

P: Jika masyarakat terlibat aktif dalam penyusunan program, peran masyarakat lebih mengarah ke bagian apa?

N: Kalau yang kemarin, lebih menjadi objek kegiatan. Karena sasarannya kan bayi, balita, orang tua. Artinya kalau secara lebih khusus dia sebagai objek pelaksanaan kegiatan. Hanya diberikan informasi, terus seperti ini loh baiknya menangani atau mencegah atau memberikan pemahaman menaganani misalnya masalah gempa itu seperti apa. Jadi objeknya itu langsung ke masyarakat itu sendiri.

P: Jika masyarakat tidak terlibat aktif dalam penyusunan program, bagaimana respon masyarakat tentang program yang dijalankan YEU?

N: Sangat setuju, apalagi kita secara lebih khusus Dusun Lendang Cempaka sangat *support*. Karena memang, pada saat itu secara tidak langsung atau mau tidak mau kita sangat membutuhkan bantuan moril atau apa bentuknya untuk membantu kami dalam kondisi seperti itu. Makanya boleh dikatakan, mungkin sekarang walaupun ada gempa mungkin, walaupun ada yang menganggap pelatihan-pelatihan itu sepele, akan tetapi sekarang dia sadar bahwa dia sudah menerima, artinya tidak ada yang kalang kabut, walaupun rasa panic itu masih ada tetapi itu sudah berkurang. Makanya dalam pembuatan rumah saja dikatakan memakai beton semua, karena ada pelatihan pertukangan kemarin. Karena saya ingat betul waktu itu Mbak Susi mengatakan bahwa bukan gempa yang membunuh melainkan bangunannya.

P: Apakah program yang dirancang YEU berorientasi pada pengurangan risiko bencana bencana?

N: Memang kalau dari YEU lebih cenderung ke yang pertama adalah menanggulangi, artinya bagaimana mengatasi bencana itu sendiri, terutama memberikan pemahaman bahwa bencana itu kita tidak harus takut, artinya kita harus bersahabat dengan bencana itu sendiri. Bagaimana membuat membuat atau menyusun sesuatu ketika atau setelah bencana, makanya harus semaksimal mungkin kita tenang.

P: Kegiatan-kegiatan apa saja yang berkaitan dengan aspek pengurangan risiko bencana?

N: Kalau untuk anak mungkin banyak terkait sekolah, titik kumpul, dan waktu simulasi itu kan masih ingat betul. Kalau untuk masyarakat sih terkait dengan teknis pembangunan, seperti pelatihan pertukangan. Terus untuk menyelamatkan asetnya, apa-apa yang perlu istilahnya diamankan.

P: Bagaimana proses penyampaian pesan dari YEU tentang pengurangan risiko bencana kepada masyarakat yang masih awam terkait dengan aspek pengurangan risiko bencana bencana?

N: Kalau secara ilmu pengetahuan sih saya juga baru tumben, artinya kalau boleh dikatakan secara garis besar awam sih, kalau dari materi yang bersifat ilmiah atau kajian penelitian. Tapi kalau dari pertanda-pertanda alam mungkin yang tua-tua itu sudah ada yang mengerti. Namun, secara bahasa pemerintah atau dari ilmu

pengetahuan itu belum ada. Nah, untuk proses penyampaian dari YEU sendiri kembali dari awal, yaitu ada koordinasi terlebih dahulu, kemudian yang kedua sebelum adanya simulasi bagaimana cara mengatasinya, ada istilahnya materi-materi yang disampaikan dulu, sehingga masyarakat sadar bahwa bencana bukan untuk ditakuti.

P: Bagaimana kondisi masyarakat pasca gempa Lombok 2018?

N: Pada waktu itu memang masih panik semuanya, belum begitu memperdulikan, pokoknya bagaimana menyelamatkan diri sendiri pada waktu itu.

P: Bagaimana kondisi masyarakat setelah YEU masuk dengan program pendampingan masyarakat?

N: Kalau perbedaan secara sosial mungkin tidak ada, hanya yang membedakan mungkin secara pola pikir saja, bagaimana cara mengatasi ketika adanya gempa. Itu aja, mungkin kalau secara perilaku tidak, karena di pedesaan jiwa sosialnya masih gotong royong. Artinya sekedar pengertian oh seperti ini, karena tingkat kebersamaan kita di sini masih cukup. Cuma yang membedakan sesaat setelah terjadi bencana bahwa dia memang berpikir kapan berhentinya, kalau tidak ada hujan gak akan berhenti. Begitu asumsinya, padahal hakekatnya gempa itu mau ada hujan atau tidak bukan jaminan untuk berhenti. Kalau untuk secara sosial itu masih saling menjaga, tapi secara ilmu pengetahuannya itu gempa itu seperti ini loh.

P: Bagaimana respon masyarakat tentang kegiatan-kegiatan YEU yang berdampingan dengan masyarakat?

N: Kalau masyarakat sih senang, bahkan saya jujur, kemarin waktu ada lomba Maulid kan temen-temen YEU menyumbang hadiah, itu sangat berkesan sekali waktu itu. Artinya kadang-kadang itu juga saya bagi lagi hadiahnya supaya rame-rame. Makanya kita di Lendang Cempaka kalau dengar kata YEU itu sudah tidak asing lagi.

P: Apakah dengan program pendampingan masyarakat oleh YEU masyarakat menjadi lebih terbantu dan mulai kembali ke kehidupan normal?

N: Secara kalau masalah pekerjaan maksimal atau kehidupan normal itu belum. Karena ada dampak-dampak yang masih ditinggalkan, terutama dari tempat tinggal, dari perekonomian itu masih terasa sampai sekarang. Cuma berbekal dari itu, memang sedikit banyak bisa membantu dan mengurangi beban yang harus dipikul oleh masyarakat itu sendiri. Terkait masalah dengan sumber air bersih, terus tempat penampungan air, bagaimana terus pola hidup sehat. Jadi kalau penghidupan secara normal, saya sendiripun masih belum menemukan ritme yang lama untuk pola hidupnya. Karena kita semua faktor harus terlibat.

P: Apakah setelah adanya program pendampingan masyarakat dari YEU ada pihak-pihak lain yang muncul dan ikut membuat kegiatan dengan masyarakat? Contohnya pemerintah, LSM, dsb.

N: Kalau setelah YEU sih memang tidak ada, itu terakhir lembaga yang mendampingi, walaupun ada lembaga sebelumnya itu sekedar mendampingi hanya sementara. Tapi kalau yang sifatnya langsung ke masyarakat itu memang belum ada, kalau Cuma sekedar bantu-bantu sih ada.

P: Apakah dengan adanya program pendampingan masyarakat dari YEU masyarakat menjadi lebih dapat berorganisasi dalam kehidupan sosial?

N: Kalau secara masyarakat di pedesaan apalagi kampung seperti ini secara sosialnya sudah tinggi. Seperti yang saya bilang tadi hanya menambah keilmuan saja.

P: Apakah kegiatan-kegiatan dari program pendampingan masyarakat dari YEU dapat menghibur masyarakat? Khususnya dalam kondisi pasca bencana?

N: Memang secara tidak langsung masyarakat mengakui hal itu, bahwa dengan adanya kegiatan terhadap anak-anak orang tuanya juga kadang-kadang antusias mengikuti, artinya rasa tenang itu seperti apa. Kadang-kadang katanya sebagian yang ikut anak-anaknya di RRA, diajarin orang tuanya atau anaknya yang mengajar orang tua, artinya rasa tenang orang tua terhadap anaknya itu ada. Makanya saat itu kalau anak-anak sudah dipanggil langsung kumpul otomatis, artinya orang tua sudah tidak meragukan lagi.

P: Apakah dalam kegiatan masyarakat ikut berpartisipasi aktif? Bukan hanya menjadi peserta kegiatan saja?

N: Kalau secara pelatihan, saya pribadi di pertukangan kita sadar betul, bahwa masyarakat sendiri yang menegur dirinya sendiri, kalau membuat bangunan itu seperti ini salah, karena dia sadar bahwa bencana itu tidak akan pernah berhenti sampai di sini.

P: Mengapa partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan?

N: Karena kalau dari pengalaman orang-orang tua dulu itu gempa itu tidak sampai satu bulan, satu minggu saja kadang-kadang sudah lama sekali. Tapi, gempa kali ini ternyata perjalanannya lebih lama dari yang diketahui. Makanya masyarakat sendiri sadar dan aktif, apalagi dengan adanya penjelasan-penjelasan bahwa akan ada gempa lagi.

P: Apakah dalam pengambilan keputusan masyarakat juga berperan aktif? Atau hanya lembaga yang memutuskan?

N: Bahkan dari pengalaman kemarin, sebenarnya YEU hanya memfasilitasi. Karena di berapa tempat kita selalu rame nih kalau setiap pertemuan, makanya hanya menjalankan saja, masyarakat sendiri yang melakukan. Jadi YEU hanya jadi fasilitator aja.

P: Bagaimana peran masyarakat dalam pengambilan sebuah keputusan terkait dengan kegiatan yang dilakukan YEU?

N: Masyarakat tidak pasif, mereka sebagai pelaku tidak hanya sebatas penerima.

P: Mengapa masyarakat memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan YEU?

N: Di sisi lain masyarakat sendiri yang akan menikmati manfaatnya. Terus kedua, karena secara budaya juga iya secara kebersamaan, karena di pedasaan ini jiwa sosialnya masih tinggi, karena kita tinggal di wilayah adat. Artinya kalau dia bertentangan dengan adat nanti akan ditolak mentah-mentah. Juga karena musyawarah, yang sudah ditentukan oleh para pemangku adat.

